KHIDMAH NUSANTARA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3, No. 1, Agustus 2026 : Halaman 124 – Halaman 140
E-ISSN : 3047-6488 (Online)
https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/khidmah

Bimbingan Teknis Pra Sertifikasi Guru Sekolah Dasar Kabupaten Barru

Usman[1]*, Adi Pramuda[2], Ahmad Suryadi[3], Miftahul Jannah[4], Fitri Rezki Amaliah[5]

*[*1]Universitas Negeri Makassar, email : usman@unm.ac.id*
[2]Universitas Negeri Makassar, email : adiparmuda@unm.ac.id
[3]Universitas Negeri Makassar, email : ahmadsuryadi@unm.ac.id
[4]Universitas Negeri Makassar, email : miftahul.jannah@unm.ac.id
[5]STAI DDI Pangkep, email : e@gmail.com
Koresponden Penulis

Info Artikel

Diterima: *18 Juni 2026;*
Direvisi: *21 Juli 2026;*
Diterbitkan: *1 Agustus 2026;*

Keywords:
teacher certification; technical guidance; elementary school teachers; professional development; adult learning

Kata Kunci:
sertifikasi guru; bimbingan teknis; guru sekolah dasar; pengembangan profesional; pembelajaran orang dewasa

Abstract

Teacher certification readiness requires more than complete administrative records; it also involves the ability to explain pedagogical practice, organize professional evidence, and plan continuous development. This community service activity aimed to support elementary school teachers in preparing for certification through policy orientation, document mapping, and pedagogical reasoning exercises. The activity was conducted on 5–8 November 2025 using participatory training and mentoring grounded in adult-learning principles. Implementation comprised five stages: orientation and needs identification; policy and competency reinforcement; a document-mapping workshop; case analysis with peer feedback; and reflection with individual follow-up planning. Data were collected from facilitator notes, activity documentation, checklists, group worksheets, discussion records, and participants' action plans, then analyzed descriptively and qualitatively. The activity produced individual readiness maps, prioritized document-improvement lists, pedagogical case analyses, reflective notes, and follow-up plans. These outputs provide a basis for continued mentoring. However, the findings describe observed processes and outputs rather than demonstrated gains in competence or certification success, because no standardized pretest–posttest assessment or longitudinal follow-up data were available.

Abstrak

Kesiapan sertifikasi guru tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan administrasi, tetapi juga oleh kemampuan menjelaskan praktik pedagogik, menata bukti profesional, dan merencanakan pengembangan diri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi guru sekolah dasar dalam mempersiapkan proses sertifikasi melalui penguatan informasi kebijakan, pemetaan dokumen, dan latihan penalaran pedagogik. Kegiatan dilaksanakan pada 5–8 November 2025 dengan metode pelatihan dan pendampingan partisipatif berbasis pembelajaran orang dewasa. Pelaksanaan mencakup lima tahap, yaitu orientasi dan identifikasi kebutuhan, penguatan kebijakan serta kompetensi, lokakarya pemetaan dokumen, analisis kasus disertai umpan balik sejawat, dan refleksi serta penyusunan rencana tindak lanjut. Data diperoleh dari catatan fasilitator, dokumentasi kegiatan, daftar periksa, lembar kerja kelompok, hasil diskusi, dan rencana aksi peserta, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kegiatan menghasilkan peta kesiapan individual, daftar prioritas perbaikan dokumen, analisis kasus pedagogik, catatan refleksi, dan rencana tindak lanjut. Temuan menunjukkan

keluaran proses yang dapat digunakan untuk pendampingan lanjutan, tetapi belum membuktikan peningkatan kompetensi atau peluang kelulusan karena tidak tersedia pengukuran pretest–posttest terstandar maupun pelacakan jangka panjang.

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru sekolah dasar merupakan fondasi mutu pembelajaran karena guru berhadapan langsung dengan fase pembentukan literasi, numerasi, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik. Kebijakan nasional menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang harus menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sedangkan Pendidikan Profesi Guru (PPG) menjadi jalur strategis untuk memastikan standar kompetensi tersebut terpenuhi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 19 Tahun 2024 menegaskan pengaturan peserta, penyelenggaraan, sumber daya manusia, penjaminan mutu, pemantauan, dan evaluasi PPG (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024b). Kerangka ini berhubungan dengan Standar Nasional Pendidikan yang menuntut proses pembelajaran bermutu, berpusat pada peserta didik, dan dievaluasi secara berkelanjutan (Pemerintah Republik Indonesia, 2021; Pemerintah Republik Indonesia, 2022).

Perubahan kurikulum, penguatan asesmen, tuntutan pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi membuat persiapan sertifikasi tidak cukup dipahami sebagai pemenuhan dokumen administratif. Guru perlu mampu menghubungkan bukti pengalaman kerja dengan pengetahuan pedagogik, desain pembelajaran, asesmen, refleksi, serta pengembangan diri. Kurikulum nasional terbaru menekankan fleksibilitas pembelajaran dan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024a), sementara standar proses dan standar penilaian mengarahkan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022a; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022b). Oleh sebab itu, kegiatan pra sertifikasi perlu memberi ruang kepada guru untuk menata dokumen sekaligus memperkuat cara berpikir profesional.

Kebutuhan tersebut penting dalam konteks Indonesia. Kajian Bank Dunia menunjukkan bahwa perluasan akses pendidikan belum selalu diikuti kualitas pembelajaran yang merata, sehingga peningkatan kapasitas guru tetap menjadi agenda utama (World Bank, 2020). Hasil PISA 2022 juga memperlihatkan perlunya penguatan kemampuan sistem pendidikan dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan tahan terhadap gangguan (OECD, 2023). Pada tingkat global, pengembangan profesional yang efektif

tidak berhenti pada seminar satu arah. Bukti mutakhir menunjukkan bahwa pelatihan yang memiliki tujuan jelas, mengaktifkan peserta, memberi kesempatan praktik, menyediakan umpan balik, dan dilanjutkan dengan dukungan berkelanjutan lebih berpeluang mengubah praktik mengajar (Sims et al., 2025; Ventista & Brown, 2023).

Bimbingan teknis pra sertifikasi dapat menjadi jembatan antara kebijakan PPG dan kesiapan nyata guru. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh penjelasan mengenai alur sertifikasi, memetakan persyaratan, mengidentifikasi kesenjangan kompetensi, berlatih menganalisis kasus pembelajaran, dan menyusun rencana tindak lanjut. Pendekatan kolaboratif juga penting karena komunitas belajar memungkinkan guru saling membandingkan praktik, memberikan umpan balik, dan membangun rasa percaya diri. Kajian mengenai PPG di Indonesia menunjukkan bahwa program profesi tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga *soft skills* seperti komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan refleksi (Huda et al., 2021). Penelitian terhadap guru sekolah dasar juga menekankan perlunya pendampingan berkelanjutan setelah program agar perubahan kompetensi dapat dipertahankan (Rasmitadila et al., 2025). Studi terhadap guru sekolah dasar di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkaitan positif dengan komitmen kerja guru dan kualitas pembelajaran (Asiyah et al., 2021).

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah mendampingi guru sekolah dasar dalam aspek tertentu, seperti pengembangan modul ajar (Usman et al., 2024), penyusunan perangkat berbasis kearifan lokal (Rolina et al., 2025), integrasi literasi dalam pembelajaran (Maulida & Syahputra, 2025), pengembangan perangkat berbasis TPACK (Nuraina et al., 2025), dan literasi digital (Halimatussakdiah et al., 2025). Program-program tersebut memperlihatkan pentingnya lokakarya dan pendampingan praktis. Namun, fokusnya terutama pada produk atau kompetensi pembelajaran tertentu. Persiapan pra sertifikasi memerlukan cakupan yang lebih terintegrasi, yakni pemahaman kebijakan, penataan bukti profesional, penalaran pedagogik, dan rencana pengembangan berkelanjutan. Artikel ini mengisi ruang tersebut dengan mendeskripsikan rangkaian bimbingan teknis yang menghubungkan keempat aspek, tanpa mengklaim sebagai model sertifikasi baru atau membuktikan peningkatan kelulusan.

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan oleh Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan selama 5–8 November 2025. Sasaran kegiatan ialah guru sekolah dasar yang sedang mempersiapkan diri mengikuti tahapan sertifikasi/Pendidikan Profesi Guru (PPG). Kegiatan bertujuan memperjelas pemahaman peserta mengenai kebijakan dan alur pra sertifikasi, membantu pemetaan kelengkapan administrasi dan bukti kinerja, melatih analisis pedagogik melalui kasus dan diskusi kelompok, serta mendorong penyusunan rencana belajar dan

pendampingan lanjutan. Artikel ini mendeskripsikan proses dan keluaran kegiatan berdasarkan bukti yang tersedia, tanpa menyimpulkan dampak kausal terhadap kelulusan sertifikasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan menggunakan metode pelatihan dan pendampingan partisipatif berbasis pembelajaran orang dewasa (adult learning). Guru diposisikan sebagai praktisi yang telah memiliki pengalaman mengajar; pengalaman tersebut dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui diskusi, telaah dokumen, analisis kasus, dan refleksi. Pelaksanaan dirancang sebagai siklus lima tahap yang menempatkan peserta secara aktif, yaitu orientasi dan identifikasi kebutuhan, penguatan kebijakan dan kompetensi, lokakarya pemetaan dokumen, analisis kasus disertai umpan balik sejawat, serta refleksi dan rencana tindak lanjut. Metode ini menggabungkan penjelasan singkat, praktik, diskusi, dan umpan balik, bukan ceramah satu arah. Pendekatan praktik dan dukungan berkelanjutan sejalan dengan temuan mengenai pengembangan profesional guru (Sims et al., 2025; Ventista & Brown, 2023).

Kegiatan berlangsung selama empat hari, 5–8 November 2025, dengan sasaran guru sekolah dasar yang sedang mempersiapkan tahapan sertifikasi/PPG. Bahan kegiatan meliputi ringkasan kebijakan PPG, daftar periksa persyaratan, contoh perangkat pembelajaran, contoh kasus pedagogik, format refleksi, dan lembar rencana tindak lanjut. Peralatan yang digunakan mencakup perangkat presentasi, alat tulis, telepon pintar atau laptop peserta, serta media kerja kelompok.

Tahap pertama adalah orientasi dan identifikasi kebutuhan. Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan, mengulas gambaran umum alur sertifikasi/PPG, serta mengidentifikasi pertanyaan dan kendala yang dihadapi peserta. Tahap kedua berupa penguatan kebijakan dan kompetensi, yaitu pembahasan persyaratan, sumber informasi resmi, standar proses, asesmen, dan keterkaitannya dengan praktik pembelajaran. Tahap ketiga adalah lokakarya pemetaan dokumen; peserta mengelompokkan bukti identitas, kualifikasi, pengalaman, perangkat pembelajaran, pengembangan profesi, dan refleksi. Tahap keempat berupa analisis kasus pedagogik dan umpan balik sejawat dengan menelaah masalah, bukti belajar, tujuan, strategi, asesmen, serta alternatif tindak lanjut. Tahap kelima adalah refleksi dan penyusunan rencana aksi individual yang dapat dilanjutkan melalui komunitas belajar guru.



Gambar 1. Alur metode pelaksanaan bimbingan teknis pra sertifikasi

Data kegiatan berasal dari dokumentasi foto, catatan fasilitator, hasil diskusi, daftar periksa, lembar kerja kelompok, dan rencana tindak lanjut peserta. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data berdasarkan tahapan kegiatan, pengelompokan temuan ke dalam aspek pengetahuan, kesiapan dokumen, penalaran pedagogik, kolaborasi, dan tindak lanjut, kemudian penarikan simpulan berdasarkan pola yang konsisten. Kegiatan tidak menggunakan desain eksperimen atau pengukuran pretest–posttest terstandar. Oleh karena itu, hasil disajikan sebagai proses dan keluaran yang teramati, bukan sebagai bukti efektivitas kuantitatif. Alur metode pelaksanaan ditampilkan pada Gambar 1, sedangkan ringkasan tahap dan keluarannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan bimbingan teknis pra sertifikasi

Tahap	Fokus dan kegiatan inti	Keluaran
1	Orientasi, penjelasan tujuan, dan identifikasi pemahaman serta kendala peserta	Peta kebutuhan dan daftar isu peserta
2	Penguatan kebijakan sertifikasi/PPG, standar proses, asesmen, dan kompetensi guru	Catatan pemahaman kebijakan dan kompetensi
3	Lokakarya klasifikasi identitas, kualifikasi, pengalaman, perangkat ajar, pengembangan profesi, dan refleksi	Daftar periksa status dokumen dan prioritas perbaikan
4	Analisis masalah pembelajaran, bukti, tujuan, strategi, asesmen, serta umpan balik sejawat	Analisis kasus dan alternatif pemecahan masalah
5	Refleksi hasil belajar dan penyusunan rencana aksi individual serta pendampingan kolegial	Rencana tindak lanjut individual

HASIL

Catatan fasilitator, lembar kerja, dan diskusi menunjukkan bahwa kebutuhan peserta dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek. Pertama, kebutuhan informasi mengenai tahapan sertifikasi/PPG, istilah yang digunakan, dan sumber kebijakan resmi. Kedua, kebutuhan teknis untuk mengelompokkan, memeriksa, dan menata dokumen secara sistematis. Ketiga, kebutuhan substantif untuk menjelaskan alasan pedagogik di balik pemilihan strategi, media, dan asesmen. Pemetaan ini membantu fasilitator mengarahkan kegiatan pada persoalan yang muncul selama sesi, bukan hanya menyampaikan informasi umum.

Tabel 2. Susunan materi inti bimbingan teknis pra sertifikasi

Urutan	Materi	Pokok bahasan dan aktivitas
1	Kebijakan dan alur sertifikasi/PPG	Tahapan, istilah, persyaratan, sumber informasi resmi, dan keterkaitan PPG dengan kompetensi guru
2	Kompetensi dan praktik pedagogik	Tujuan pembelajaran, strategi, media, asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, dan dukungan bagi keragaman peserta didik
3	Pemetaan bukti profesional	Identitas, kualifikasi, pengalaman mengajar, tugas tambahan, perangkat ajar, pengembangan profesi, dan bukti refleksi

Urutan	Materi	Pokok bahasan dan aktivitas
4	Analisis kasus dan umpan balik sejawat	Identifikasi masalah, penggunaan bukti, alternatif tindakan, alasan pedagogik, asesmen, dan tindak lanjut
5	Refleksi dan pengelolaan dokumen	Catatan pembelajaran, penataan berkas digital, keaslian bukti, perlindungan data, dan rencana aksi individual

Pada tahap orientasi, fasilitator mengajak peserta meninjau hubungan antara identitas, riwayat pendidikan, pengalaman mengajar, tugas tambahan, kegiatan pengembangan diri, perangkat ajar, dan bukti refleksi. Dokumen dipahami sebagai bukti perjalanan profesional yang perlu konsisten, relevan, autentik, dan dapat diverifikasi.

Melalui daftar periksa, peserta mengelompokkan dokumen menjadi tiga status, yaitu tersedia dan sesuai, tersedia tetapi memerlukan perbaikan, serta belum tersedia. Hasil pemeriksaan digunakan untuk menyusun peta kesiapan individual dan daftar prioritas perbaikan. Portofolio tidak diseragamkan karena pengalaman dan konteks kerja setiap guru berbeda; bukti dipilih berdasarkan relevansi dengan pengalaman dan persyaratan yang berlaku.

Fasilitator juga menekankan bahwa kualitas portofolio tidak ditentukan oleh banyaknya berkas, melainkan oleh keaslian bukti dan keterhubungannya dengan kompetensi yang dijelaskan. Peserta diarahkan untuk tidak menggunakan dokumen yang tidak merepresentasikan praktik sendiri. Interaksi fasilitator dan peserta selama pendampingan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Interaksi fasilitator dan peserta dalam kegiatan pendampingan pra sertifikasi

Analisis kasus menjadi bagian penting dalam kegiatan. Peserta bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, menjelaskan kemungkinan penyebab, menentukan bukti yang tersedia, memilih tindakan, menentukan bentuk asesmen, dan merumuskan tindak lanjut. Fasilitator menggunakan pertanyaan penuntun tentang karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, bukti belajar, kesesuaian strategi, dan cara memeriksa hasil.

Dalam diskusi, jawaban yang pada awalnya masih bersifat umum diarahkan menjadi argumen yang lebih terstruktur. Pemilihan media, misalnya, dipertimbangkan berdasarkan tujuan, aksesibilitas, usia peserta didik, ketersediaan sarana, dan bukti belajar. Ketika membahas siswa yang mengalami kesulitan, peserta mempertimbangkan adaptasi pembelajaran,

dukungan teman sebaya, komunikasi dengan orang tua, dan rujukan apabila diperlukan.

Setiap kelompok mempresentasikan alasan di balik alternatif pemecahan masalah, kemudian kelompok lain memberikan pertanyaan dan masukan. Umpan balik sejawat diarahkan pada kejelasan identifikasi masalah, penggunaan bukti, kelogisan strategi, kesesuaian asesmen, dan tindak lanjut. Pola ini memberi kesempatan kepada peserta untuk membandingkan pengalaman serta merevisi argumen berdasarkan masukan.

Refleksi dilakukan pada akhir sesi. Peserta menuliskan satu pemahaman baru, satu bagian yang masih membingungkan, dan satu tindakan yang akan dilakukan setelah kegiatan. Catatan refleksi tersebut menjadi bahan bagi peserta untuk menyusun rencana belajar individual. Ringkasan temuan proses dan kebutuhan tindak lanjut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan proses dan implikasi tindak lanjut.

Aspek	Temuan Proses	Implikasi Tindak Lanjut
Informasi	Peserta memerlukan penjelasan alur dan istilah secara konsisten	Gunakan sumber resmi dan sesi pembaruan kebijakan
Dokumen	Bukti tersedia tetapi belum selalu tertata atau konsisten	Klinik dokumen dan daftar periksa berkala
Pedagogik	Jawaban awal cenderung umum; diskusi membantu memperjelas alasan	Latihan kasus dan rubrik umpan balik sejawat
Kolaborasi	Pertukaran pengalaman lintas sekolah memperkaya solusi	Aktifkan komunitas belajar/KKG
Keberlanjutan	Kegiatan singkat membutuhkan dukungan setelah pelatihan	Pendampingan dan pemantauan progres

Dokumentasi kelompok memperlihatkan keterlibatan peserta dan terbentuknya suasana belajar kolegial. Interaksi langsung memberi ruang untuk bertukar pengalaman mengenai administrasi, perangkat ajar, praktik asesmen, dan penyelesaian kendala. Dokumentasi peserta setelah kegiatan ditampilkan pada Gambar 3.

Keluaran utama kegiatan meliputi peta kebutuhan dan kesiapan dokumen, daftar prioritas perbaikan berkas, hasil analisis kasus pedagogik, catatan refleksi, serta rencana tindak lanjut individual. Keluaran tersebut merupakan produk proses yang dapat digunakan sebagai dasar pendampingan berikutnya. Karena tidak tersedia pengukuran kompetensi terstandar, keluaran ini tidak ditafsirkan sebagai bukti peningkatan skor kompetensi atau peluang kelulusan sertifikasi.

PEMBAHASAN

Perbandingan dengan kegiatan pengabdian terdahulu

Kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan beragam bentuk penguatan kapasitas guru. Usman et al. (2024) memusatkan pendampingan pada pengembangan modul ajar guru SD dan melaporkan bahwa 80%

peserta menyatakan keterampilannya meningkat. Rolina et al. (2025) berfokus pada perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dan mengevaluasi hasil pelatihan melalui uji N-gain serta Wilcoxon. Maulida dan Syahputra (2025) menekankan integrasi literasi melalui workshop, pendampingan, dan praktik penyusunan perangkat ajar. Nuraina et al. (2025) mengembangkan perangkat berbasis TPACK, sedangkan Halimatussakdiah et al. (2025) menguatkan literasi digital guru melalui pelatihan dan pendampingan dengan pengukuran pretest–posttest. Kesamaan kegiatan-kegiatan tersebut terletak pada penggunaan praktik dan pendampingan. Perbedaan kegiatan ini adalah orientasi pra sertifikasi yang mengintegrasikan literasi kebijakan, pengorganisasian bukti profesional, penalaran pedagogik, dan rencana tindak lanjut dalam satu rangkaian. Dengan demikian, kontribusi kegiatan terletak pada integrasi aspek kesiapan tersebut, bukan pada klaim bahwa pendekatan ini merupakan satu-satunya model atau telah terbukti meningkatkan kelulusan.

Berdasarkan keluaran kegiatan, tindak lanjut yang disarankan mencakup klinik dokumen berkala untuk memeriksa konsistensi dan kelengkapan berkas, kelompok belajar kasus pedagogik untuk melatih penalaran, pendampingan perangkat pembelajaran dan asesmen melalui umpan balik sejawat, serta pemantauan progres menggunakan daftar periksa yang sama. Rangkaian ini merupakan rekomendasi implementatif, bukan kegiatan lanjutan yang telah dievaluasi dalam artikel ini.

Pemanfaatan teknologi dapat mendukung penyimpanan dokumen, komunikasi, dan pembelajaran mandiri, tetapi tidak menggantikan penilaian profesional. Teknologi sebaiknya dipilih berdasarkan kebutuhan, kesetaraan akses, dan nilai tambah pedagogik (UNESCO, 2023). Dalam konteks pra sertifikasi, manfaat utamanya ialah membantu guru mengorganisasi bukti, mengakses sumber resmi, dan menerima umpan balik secara lebih teratur.

Keterbatasan kegiatan

Artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Data yang tersedia terutama berupa catatan proses, dokumentasi, lembar kerja, dan rencana tindak lanjut sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan skor kompetensi atau peluang kelulusan. Tindak lanjut setelah kegiatan juga belum dianalisis dalam periode panjang. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan instrumen yang lebih kuat, seperti tes pemahaman kebijakan, rubrik kualitas perangkat ajar dan analisis kasus, pemantauan kelengkapan dokumen, wawancara pascapelatihan, serta pelacakan penerapan hasil pendampingan.

Kesiapan sertifikasi berkaitan dengan akuntabilitas profesional. Setiap bukti yang diajukan perlu autentik, relevan, dapat diverifikasi, dan sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Penggunaan contoh perangkat ajar dapat menjadi bahan belajar, tetapi peserta perlu mengadaptasi dan memastikan produk akhir merepresentasikan konteks serta praktiknya sendiri.

Pendampingan karena itu harus mendorong pemahaman dan orisinalitas, bukan sekadar menghasilkan berkas yang tampak lengkap.

Penataan dokumen digital juga perlu memperhatikan keterlacakan dan keamanan. Berkas dapat dikelompokkan berdasarkan kategori, tahun, dan jenis bukti dengan nama file yang konsisten. Salinan cadangan perlu disimpan pada media yang aman. Dokumen yang memuat identitas atau hasil belajar siswa harus dianonimkan dan tidak dibagikan secara terbuka tanpa perlindungan yang memadai.

Kualitas perangkat pembelajaran perlu ditelaah melalui keterkaitan antara tujuan, aktivitas, asesmen, dan tindak lanjut. Ketidaksesuaian dapat terjadi ketika tujuan menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi aktivitas hanya berupa ceramah dan asesmen hanya mengukur hafalan. Telaah sejawat membantu guru memeriksa konsistensi logis antarbagian perangkat.

Asesmen perlu dipahami sebagai proses memperoleh bukti belajar, bukan sekadar pemberian nilai. Guru perlu menentukan informasi yang ingin diperoleh, instrumen yang sesuai, kriteria keberhasilan, serta tindak lanjut setelah hasil diperoleh. Standar penilaian nasional mengarahkan asesmen agar objektif, adil, edukatif, dan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022b).

Pembelajaran berdiferensiasi dibahas sebagai penyesuaian dukungan berdasarkan kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik siswa dengan tetap menjaga tujuan pembelajaran. Bentuk adaptasi dapat berupa variasi bantuan, media, pengelompokan, waktu, atau bentuk respons. Kompetensi ini penting agar guru mampu mengambil keputusan yang inklusif dan mengetahui kapan perlu berkolaborasi dengan orang tua atau tenaga pendukung (Azizah et al., 2024).

Kompetensi sosial dan kepribadian juga terkait dengan kesiapan profesional. Guru perlu berkomunikasi secara jelas, menerima umpan balik, menjaga etika, dan bertanggung jawab atas keputusan pembelajaran. Pengalaman pendidikan profesi guru di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi terstruktur dapat mendukung pengembangan soft skills, termasuk komunikasi dan kolaborasi (Huda et al., 2021).

Umpan balik yang efektif perlu spesifik, berorientasi pada tugas, dan dapat ditindaklanjuti. Komentar umum seperti 'belum bagus' tidak cukup membantu peserta memahami bagian yang perlu diperbaiki. Fasilitator perlu menjelaskan aspek yang perlu direvisi, alasan perbaikan, dan langkah berikutnya. Praktik berulang, umpan balik, serta dukungan penerapan merupakan unsur penting pengembangan profesional guru (Sims et al., 2025).

Implikasi manajerial bagi guru, siswa, dan lembaga pendidikan

Bagi guru, kegiatan ini memberi dasar untuk mengelola portofolio secara autentik, memprioritaskan perbaikan dokumen, dan menjelaskan

alasan pedagogik di balik perencanaan serta asesmen. Tindak lanjut pada tingkat individu dapat dilakukan melalui daftar periksa, refleksi berkala, dan umpan balik sejawat.

Bagi siswa, manfaat yang diharapkan bersifat tidak langsung, yaitu melalui keputusan pembelajaran guru yang lebih terencana, penggunaan asesmen yang sesuai, dan penyesuaian dukungan terhadap keragaman kebutuhan belajar. Dampak terhadap hasil belajar siswa belum diukur dalam kegiatan ini sehingga perlu dievaluasi secara terpisah pada program lanjutan.

Bagi lembaga pendidikan, kepala sekolah dan pengawas perlu menyediakan waktu pendampingan, akses terhadap arsip yang diperlukan, dukungan perangkat, serta ruang kolaborasi melalui KKG atau komunitas belajar. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat menjaga konsistensi informasi melalui kanal resmi, sedangkan sekolah perlu menetapkan prosedur perlindungan data siswa dan pemantauan progres. Pembagian peran tersebut membantu agar pendampingan tidak bergantung pada satu fasilitator.

Tabel 4. Implikasi manajerial dan tindak lanjut menurut sasaran

Sasaran	Implikasi	Tindak lanjut
Guru	Portofolio lebih autentik dan penalaran pedagogik lebih terarah	Daftar periksa pribadi, refleksi berkala, perbaikan perangkat ajar, dan umpan balik sejawat
Siswa	Diharapkan memperoleh pembelajaran dan asesmen yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar	Pantau kesesuaian aktivitas, asesmen formatif, partisipasi, dan kebutuhan diferensiasi
Lembaga pendidikan	Tersedianya dukungan dan informasi pra sertifikasi yang lebih konsisten	Klinik dokumen, jadwal KKG, dukungan kepala sekolah/pengawas, kanal resmi, dan perlindungan data

Sistem informasi perlu dikelola melalui satu sumber rujukan. Perubahan jadwal atau ketentuan sebaiknya disampaikan melalui kanal resmi, disertai tanggal pembaruan dan dokumen sumber. Informasi yang beredar tanpa rujukan dapat meningkatkan kecemasan dan memicu pekerjaan yang tidak diperlukan. Literasi kebijakan menjadi bagian dari kesiapan profesional karena guru perlu membedakan peraturan, panduan teknis, pengumuman, dan pendapat informal.

Evaluasi program berikutnya dapat menggunakan desain campuran. Pengukuran kuantitatif dapat mencakup tes pemahaman kebijakan, skor rubrik kasus, dan persentase kelengkapan dokumen. Data kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara mengenai hambatan, pengalaman pendampingan, dan perubahan praktik. Data hasil sertifikasi dapat digunakan secara hati-hati sebagai indikator hilir, tetapi tidak langsung dikaitkan secara kausal karena dipengaruhi kualitas peserta, kebijakan, akses, dan proses seleksi.

Pengumpulan data evaluasi harus memenuhi prinsip etika. Peserta perlu mengetahui tujuan penggunaan data, identitas harus dilindungi, dan hasil tidak digunakan untuk sanksi yang tidak terkait. Jika produk

pembelajaran memuat data siswa, bagian sensitif perlu dianonimkan. Kepercayaan peserta penting agar mereka terbuka menyampaikan kesulitan dan menerima pendampingan.

Secara keseluruhan, kegiatan tatap muka relevan untuk masalah yang memerlukan dialog, telaah dokumen, dan umpan balik langsung. Teknologi dapat memperluas akses dan tindak lanjut, tetapi kualitas interaksi tetap menentukan. Kombinasi pertemuan langsung, penyimpanan digital terstruktur, konsultasi daring, dan komunitas belajar dapat membentuk model hibrida yang lebih efisien. Dimensi evaluasi dan sumber bukti untuk menilai keberlanjutan program dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Dimensi evaluasi program dan sumber bukti

Dimensi Evaluasi	Contoh Indikator	Sumber Bukti
Jangkauan	Guru sasaran memperoleh akses informasi dan pendampingan	Daftar peserta dan catatan konsultasi
Mutu proses	Materi relevan, praktik aktif, dan umpan balik spesifik	Observasi, refleksi, dan rubrik fasilitasi
Kesiapan dokumen	Berkas terkelompok, konsisten, dan dapat diverifikasi	Daftar periksa dan hasil klinik dokumen
Penalaran pedagogik	Jawaban kasus memiliki masalah, bukti, alasan, tindakan, dan evaluasi	Rubrik analisis kasus
Keberlanjutan	Komunitas belajar dan pemantauan berjalan setelah kegiatan	Jadwal, notulen, dan laporan progres

Pemetaan kebutuhan idealnya dilakukan pada tiga tingkat. Tingkat individu mencakup pemahaman, dokumen, dan kepercayaan diri. Tingkat sekolah mencakup dukungan kepala sekolah, akses arsip, dan waktu. Tingkat sistem mencakup kejelasan informasi, ketersediaan fasilitator, dan kanal konsultasi. Analisis bertingkat membantu penyelenggara membedakan kendala yang dapat diselesaikan guru sendiri dari kendala yang memerlukan dukungan sekolah atau pengelola program.

Kasus pedagogik yang digunakan dalam pendampingan perlu autentik, terbuka, dan cukup kompleks. Skenario sebaiknya memuat tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, bukti hasil belajar, keterbatasan sarana, dan dilema keputusan. Peserta kemudian diminta menyusun respons yang mencakup identifikasi masalah, alternatif tindakan, alasan, asesmen, serta refleksi.

Kalibrasi fasilitator penting agar umpan balik tidak berbeda secara ekstrem. Fasilitator dapat menelaah contoh jawaban menggunakan rubrik yang sama, mendiskusikan perbedaan, dan menyepakati indikator minimum. Standar penilaian yang dijelaskan sejak awal membantu peserta memahami dasar komentar dan meningkatkan konsistensi pendampingan.

Literasi digital peserta tidak hanya mencakup kemampuan mengunggah berkas. Guru perlu mampu memeriksa sumber, mengelola versi dokumen, menamai file, menjaga keamanan akun, dan menyimpan cadangan.

Dukungan teknis sebaiknya disediakan dalam panduan singkat disertai simulasi, dengan bantuan tambahan bagi peserta yang memerlukan.

Aspek kesetaraan perlu diperhatikan karena akses informasi, perangkat, jaringan, dan dukungan tidak selalu sama. Model pendampingan perlu menyediakan alternatif luring, bantuan teknis, dan waktu konsultasi. Jadwal juga perlu mempertimbangkan beban kerja guru agar kegiatan tidak menghasilkan kepatuhan administratif tanpa proses belajar yang memadai.

Rubrik pemantauan dapat menggunakan empat tingkat, yaitu belum tersedia, tersedia tetapi perlu perbaikan, memenuhi kriteria, dan siap diverifikasi. Untuk kasus pedagogik, rubrik dapat menilai ketepatan identifikasi masalah, penggunaan bukti, kelogisan strategi, kesesuaian asesmen, dan refleksi. Rubrik membantu peserta melihat kemajuan konkret serta memudahkan fasilitator memberikan komentar yang konsisten.

Efisiensi sumber daya dapat ditingkatkan dengan menyediakan materi inti, daftar periksa, dan video penjelasan yang dapat digunakan berulang. Waktu tatap muka kemudian difokuskan pada masalah kompleks dan umpan balik. Penggunaan KKG sebagai pusat pendampingan dapat memperluas jangkauan, sedangkan dokumentasi desain kegiatan memudahkan replikasi dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal.

Pra sertifikasi juga dapat menjadi ruang pembentukan identitas profesional. Narasi portofolio yang kuat menjelaskan konteks, tindakan, bukti, hasil, dan pembelajaran secara wajar. Setelah sertifikasi, komunitas belajar dapat dilanjutkan dengan topik peningkatan kualitas pembelajaran, penelitian tindakan, berbagi praktik baik, dan pendampingan guru lain sehingga sertifikasi tidak dipandang sebagai titik akhir pengembangan profesi.

Agenda PKM berikutnya dapat membandingkan model pendampingan satu kali dengan model berkelanjutan, pendampingan individu dengan kelompok, serta moda luring dengan hibrida. Evaluasi sebaiknya mencakup kualitas perangkat, penalaran kasus, kelengkapan dokumen, kepercayaan diri, dan keberlanjutan komunitas. Pengukuran sebelum-sesudah serta pelacakan praktik di kelas diperlukan agar perubahan dapat dinilai lebih kuat.

Berdasarkan temuan proses, penyelenggara dapat menyusun standar layanan pra sertifikasi yang memuat sumber informasi resmi, daftar periksa dokumen, rubrik telaah perangkat, mekanisme konsultasi, jadwal pemantauan, dan prosedur perlindungan data. Standardisasi ini bertujuan memastikan setiap peserta memperoleh layanan dasar yang konsisten tanpa menyeragamkan pengalaman profesional guru.

Keberlanjutan dan agenda PKM berikutnya

Keberlanjutan bimbingan pra sertifikasi dapat diperkuat melalui peta jalan pendampingan selama dua belas minggu. Peta jalan ini merupakan rekomendasi implementatif berdasarkan kebutuhan yang muncul selama kegiatan, bukan hasil yang telah diukur. Empat minggu pertama difokuskan pada konsolidasi informasi dan klinik dokumen. Peserta memeriksa

persyaratan dari sumber resmi, menata berkas, mencatat kekurangan, dan menentukan tenggat penyelesaian. Rancangan pendampingan dirangkum pada Tabel 6.

Minggu kelima sampai kedelapan diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogik. Peserta membahas kasus yang berasal dari situasi nyata di kelas, seperti perbedaan kebutuhan belajar, rendahnya partisipasi, kesulitan literasi dan numerasi, penggunaan asesmen formatif, serta pemilihan media. Setiap analisis memuat identifikasi masalah, bukti yang tersedia, alternatif tindakan, pertimbangan etis, dan cara mengevaluasi hasil. Umpan balik sejawat diberikan menggunakan rubrik ringkas.

Minggu kesembilan sampai kedua belas dapat digunakan untuk simulasi, verifikasi, dan refleksi. Peserta mempresentasikan satu portofolio atau perangkat pembelajaran yang telah diperbaiki, kemudian menerima masukan dari fasilitator dan teman sejawat. Verifikasi difokuskan pada keterlacakan bukti, konsistensi identitas dan riwayat, kejelasan alasan pedagogik, serta kesesuaian antara tujuan, kegiatan belajar, dan asesmen. Pada akhir periode, peserta menyusun catatan refleksi mengenai kemajuan, bagian yang masih memerlukan dukungan, dan rencana belajar berikutnya. Pendekatan ini menjaga agar persiapan sertifikasi tidak berhenti pada kelengkapan administrasi, tetapi tetap berorientasi pada kualitas pembelajaran.

Tata kelola pendampingan perlu menetapkan penanggung jawab, jadwal, saluran komunikasi, dan mekanisme penyelesaian masalah. Informasi kebijakan harus merujuk pada dokumen resmi dan diperbarui ketika terdapat perubahan. Komunikasi grup dapat digunakan untuk pengingat dan berbagi sumber, sedangkan konsultasi yang memuat data pribadi atau dokumen sensitif dilakukan melalui kanal yang lebih aman. Penyelenggara juga perlu membedakan antara bantuan teknis, pembinaan akademik, dan keputusan administratif yang menjadi kewenangan pengelola sertifikasi. Kejelasan batas peran mencegah pemberian janji kelulusan dan menjaga integritas program.



Gambar 3. Dokumentasi peserta bimbingan teknis pra sertifikasi guru sekolah dasar, 5–8 November 2025

Pemantauan peta jalan dapat menggunakan indikator sederhana, seperti proporsi peserta yang telah menata dokumen, jumlah kasus pedagogik yang dibahas, kualitas umpan balik, penyelesaian rencana perbaikan, dan

keberlangsungan pertemuan kelompok. Indikator tersebut menggambarkan keterlaksanaan dan kesiapan, bukan probabilitas kelulusan. Dokumentasi peserta setelah kegiatan ditampilkan pada Gambar 3.

Tabel 6. Peta jalan pendampingan pra sertifikasi selama dua belas minggu

Periode	Fokus	Keluaran Minimum	Penanggung Jawab
Minggu 1–4	Klinik informasi dan dokumen	Daftar periksa, peta kekurangan, tenggat perbaikan	Peserta dan koordinator KKG
Minggu 5–8	Latihan kasus pedagogik	Analisis kasus dan umpan balik berbasis rubrik	Kelompok belajar dan fasilitator
Minggu 9–12	Simulasi, verifikasi, dan refleksi	Portofolio diperbaiki, refleksi, rencana belajar	Peserta, sejawat, dan pengelola
Setiap bulan	Pemantauan dan eskalasi kendala	Catatan progres dan daftar masalah kebijakan	Koordinator program

SIMPULAN

Bimbingan teknis pra sertifikasi guru sekolah dasar berfungsi sebagai ruang penguatan informasi kebijakan, penataan dokumen, latihan penalaran pedagogik, refleksi, dan kolaborasi. Kegiatan menghasilkan peta kesiapan individual, prioritas perbaikan berkas, analisis kasus, catatan refleksi, dan rencana tindak lanjut. Pembelajaran utama adalah bahwa kesiapan sertifikasi tidak dapat direduksi menjadi pengumpulan dokumen; guru perlu memahami hubungan antara bukti kinerja, kompetensi, proses pembelajaran, asesmen, dan refleksi profesional. Bagi keberlanjutan program, diperlukan klinik dokumen, komunitas belajar, umpan balik sejawat, serta pemantauan progres. PKM berikutnya perlu menggunakan pengukuran sebelum-sesudah, rubrik produk, dan pelacakan penerapan hasil pendampingan. Implikasi bagi siswa diharapkan muncul secara tidak langsung melalui pembelajaran yang lebih responsif, tetapi dampak tersebut belum diukur dalam kegiatan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan, fasilitator, panitia, serta seluruh peserta yang mendukung pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

Amemasor, S. K., Oppong, S. O., Ghansah, B., Benuwa, B. B., & Essel, D. D. (2025). A systematic review on the impact of teacher professional development on digital instructional integration and teaching practices. *Frontiers in Education, 10*, Article 1541031. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541031

Asiyah, S., Wiyono, B. B., Hidayah, N., & Supriyanto, A. (2021). The effect of professional development, innovative work and work commitment on quality of teacher learning in elementary schools of Indonesia. *Eurasian*

Journal of Educational Research, 2021(95), 227–246. https://doi.org/10.14689/ejer.2021.95.13

Azizah, N., Mumpuniarti, Rudiyati, S., & Evans, D. (2024). Elementary teachers' pedagogical competencies in supporting students with learning difficulties. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 13*(2), 723–730. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26345

Huda, N. H. S. A., Suyanto, Arifi, A., Putranta, H., & Azizah, A. N. M. (2021). Experiences of participants in teacher professional education on obtaining soft skills: A case study in Indonesia. *European Journal of Educational Research, 10*(1), 313–325. https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.313

Halimatussakdiah, H., Nabila, M., Harahap, M., Nurmayani, Perangin-angin, L. M., & Manurung, I. F. U. (2025). Pendampingan literasi digital untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah), 9*(3), 427–434. https://doi.org/10.24114/js.v9i3.67261

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022a). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024a). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pendidikan Profesi Guru*.

Maulida, R., & Syahputra, A. (2025). Pendampingan guru SD dalam mengintegrasikan pembelajaran bermuatan literasi. *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(4), 367–370. https://jipiti.technolabs.co.id/index.php/pkm/article/view/90

Nuraina, Muliana, Rohantizani, & Nufus, H. (2025). Pendampingan guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis TPACK untuk meningkatkan literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi, 4*(1), 78–85. https://doi.org/10.29103/jmm.v4n1.21706

OECD. (2023). *PISA 2022 results, volume I: The state of learning and equity in education*. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

OECD. (2024). *Education at a glance 2024: OECD indicators*. https://doi.org/10.1787/c00cad36-en

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Rahman, A. (2022). Investigating school conditions for teachers' professional learning and development in Indonesia. *Teacher Development, 26*(2), 240–262. https://doi.org/10.1080/13664530.2022.2034662

Rasmitadila, Rachmadtullah, R., Prasetyo, T., Humaira, M. A., Sari, D. A., Samsudin, A., Nurtanto, M., Fitriyani, & ZamZam, R. (2025). Professional development for Indonesian elementary school teachers: Increased competency and sustainable teacher development programs (Version 3). *F1000Research, 13*, Article 1375. https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.3

Rolina, N., Anggito, A., Lidyasari, A. T., & Eliasa, E. I. (2025). Peningkatkan kompetensi pedagogi guru SD dalam pembuatan perangkat pembelajaran berbasis local wisdom di wilayah Pengasih Kulonprogo. *Adimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 9*(1). https://doi.org/10.24269/adi.v9i1.10202

Sims, S., Fletcher-Wood, H., O'Mara-Eves, A., Cottingham, S., Stansfield, C., Goodrich, J., Van Herwegen, J., & Anders, J. (2025). Effective teacher professional development: New theory and a meta-analytic test. *Review of Educational Research, 95*(2), 213–254. https://doi.org/10.3102/00346543231217480

Tias, S. A., & Tongjean, W. (2022). Teacher professional development in Indonesia: A comparative study with global practices. In *Innovation on education and social sciences* (pp. 89–95). https://doi.org/10.1201/9781003265061-12

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?*.

UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education—Lead for learning*.

Usman, U., Amran, M., Syarif, N. Q., Iyan, I., & Ilmi, N. (2024). Pendampingan peningkatan kompetensi pedagogik guru SD sekabupaten Barru dalam mengembangkan modul ajar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2*(4), 483–491. https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.302

Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). Teachers' professional learning and its impact on students' learning outcomes: Findings from a systematic review. *Social Sciences & Humanities Open, 8*(1), Article 100565. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100565

Wardoyo, C., Satrio, Y. D., & Ratnasari, D. A. (2020). An analysis of teachers' pedagogical and professional competencies in the 2013 curriculum with the 2017–2018 revision in accounting subject. *REID (Research and Evaluation in Education), 6*(2), 142–149. https://doi.org/10.21831/reid.v6i2.35207

World Bank. (2020). *The promise of education in Indonesia*.

Yang, W., Huang, R., Su, Y., Zhu, J., Hsieh, W. Y., & Li, H. (2022). Coaching early childhood teachers: A systematic review of its effects on teacher instruction and child development. *Review of Education, 10*(1), Article e3343. https://doi.org/10.1002/rev3.3343